

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan yang sekarang sedang dikembangkan pemerintah salah satunya kemampuan membaca dan menulis. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional pasal 4 ayat 5 (UURI, 2003: 4) disebutkan bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Kemampuan membaca dan menulis atau lebih dikenal dengan literasi. Literasi penting dilakukan agar dapat menjalani kelangsungan hidup di tengah masyarakat. Literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan siswa, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Kemampuan literasi ini masih rendah di lingkungan pendidikan Indonesia masa sekarang. Pada tahun 2016, Puspendik Kemendikbud dalam program Indonesian National Assessment Program (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik SD kelas IV. Khusus dalam membaca, hasilnya adalah 46,83% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup, dan hanya 6,06% dalam kategori baik. Kemendikbud (2018: 2). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih tergolong

rendah dan harus ditingkatkan. Untuk menyikapi rendahnya literasi tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Gerakan literasi sekolah adalah upaya menyeluruh dari Tripusat Pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menumbuh kembangkan literasi. GLS dikembangkan berdasarkan Sembilan agenda prioritas (nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi khususnya nawacita nomor lima yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, enam yaitu meningkatkan produktifitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga Bangsa Indonesia dapat maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa lainnya, delapan yaitu melakukan revolusi karakter bangsa dan sembilan memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir nawacita tersebut erat kaitannya dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, berdaya saing, berkarakter serta nasionalis. Untuk dapat mengembangkan nawacita diperlukan pengembangan strategi pelaksanaan di sekolah yang berdampak menyeluruh dan sistematis. Dalam hal ini, pertama; sekolah, sebaiknya tumbuh sebagai organisasi yang mengembangkan warganya sebagai individu pembelajar, kedua, perlu memiliki struktur kepemimpinan yang juga terkait dengan lembaga lain di atasnya, serta sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan ketiga, memberikan pelayanan pendidikan dalam bentuk pembelajaran di dalam kelas dan berbagai kegiatan lain di luar kelas yang menunjang pembelajaran dan tujuan pendidikan. Kemendikbud (2018 : 3).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah seperti ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi, kesiapan warga sekolah dan juga kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Menurut Kemendikbud (2016: 5) GLS di SD dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tahap pertama yaitu pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Tahap kedua pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Tahap ketiga pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di satuan pendidikan sekolah dapat berjalan dengan melaksanakan program-program literasi yang menarik

Peneliti melakukan observasi di tiga Sekolah Dasar, yaitu di SD Negeri 3 Karangtalun Kidul, SD Negeri Karangtalun Lor, dan SD Negeri

Kaliurip. Berdasarkan hasil observasi peneliti memilih di SD Negeri Kaliurip sebagai tempat penelitian, karena sudah menerapkan program gerakan literasi sekolah dengan berbagai program yang bervariasi. Peneliti tidak memilih SD Negeri Karangtalun Lor dan SD Negeri 3 Karangtalun Kidul tersebut dikarenakan program kurang bervariasi, sarana dan prasarana pendukung program literasi yang belum di gunakan dengan maksimal, serta implementasi kurang maksimal.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepala sekolah SD Negeri Kaliurip ditemukan data bahwa SD Negeri Kaliurip melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan menjalankan beberapa program literasi yang bervariasi, antara lain program wajib membaca satu bulan satu buku, program pustakawan cilik, program DICATRA. Prestasi SD Negeri Kaliurip keikutsertaannya dalam literasi pernah menjuarai lomba perpustakaan tingkat kecamatan pada tahun 2015 dengan mendapat predikat sangat baik dan SD Negeri Kaliurip memfasilitasi siswa untuk melaksanakan literasi digital dengan memberikan layanan wifi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Kaliurip”. Penelitian ini menjadi penting karena dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap pelaksanaan program gerakan literasi sekolah sehingga dapat melaksanakan gerakan literasi sekolah dengan lebih baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN Kaliurip.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SD Negeri Kaliurip?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program gerakan literasi sekolah di SD Negeri Kaliurip?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SD Negeri Kaliurip.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat program gerakan literasi sekolah di SD Negeri Kaliurip.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat hasil penelitian yang berhubungan dengan berbagai pihak yang memerlukan seperti peserta didik, guru, dan sekolah. Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

Memberikan arahan dan pemahaman tentang pelaksanaan program gerakan literasi.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi untuk melaksanakan dan meningkatkan kinerjanya sebagai perbaikan proses pengembangan literasi.

c. Bagi Sekolah

Memberi masukan bagi pihak sekolah dalam rangka perbaikan kualitas pengembangan literasi dan sebagai alat evaluasi tentang tingkat keberhasilan pengembangan literasi di sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Peneliti juga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, untuk penelitian selanjutnya dapat dijadikan referensi untuk menambah ilmu terutama didalam lembaga pendidikan.